BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR'AN DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Kitab *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*

Kitab tafsir ini terdiri dari 8 jilid besar dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang hanya dalam beberapa tahun saja, karena mendapat sambutan baik dari orang-orang terpelajar.[1]

Ditinjau dari urutan ayat yang ditafsirkan maka *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb memakai metode *Tahlily* dan dari tinjauan sumber penafsiran memakai metode *bi al-ra'yi*.[2]

Dalam menjelaskan penafsiran metode yang ditempuh tafsir ini adalah:

1. Memberikan pengantar yang menjelaskan kandungan atau isi pokok surat atau ayat yang dijelaskan sebelum kemudian menjelaskan teks surat atau ayat.
2. Menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat dalam *mushhaf* dengan mengkomparasikan ayat-ayat yang terkait serta menyertakan *nash-nash* hadits pendukung yang *shahih* atau dengan kata lain memadukan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dengan *bi al-ra'y*.
3. Menekankan pada aspek keindahan ungkapan Al-Qur'an

---

[1]Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Diktat Kuliah IAIN Sunan Ampel, 2008), 102.

[2]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengkaitkan penafsirannya dengan permasalahan sosial politik dan kemasyarakatan.
5. Memberikan pandangan yang dalam dan konsep-konsep alternatif serta mengkaitkan antara Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menuntaskan problematika kehidupan kaum muslimin.
6. Tidak banyak mengungkapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dan pembahasan ilmiah secara mendalam.
7. Menjauhi riwayat-riwayat *Israiliyah.*
8. Tidak menjelaskan secara detail arti *mufradhat* (kosa kata) dan tidak pula menitikberatkan pada aspek-aspek fiqh.

Banyak sekali faidah yang dapat kita ambil dalam tafsir ini, namun berkaitan degan teori-teori ilmu sosial kemasyarakatan yang kerap kali diungkapkan itu bukanlah merupakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, demikian itu hanya menunjukkan betapa kuatnya peran Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang kemudian sesuai dengan konsep-konsep tersebut, sebab jika tidak sesuai lagi dengan konsep-konsep di atas, sementara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam selamanya.[3]

---

[3] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid ibn Quthb ibn Ibrahim. Lahir di desa Moshah di propinsi Asyut, Mesir pada tahun 1906 dan meninggal menjelang fajar di tiang gantungan pada tanggal 29 Agustus 1966 di Mesir.[4]

Sayyid Quthb dibesarkan pada sebuah keluarga yang menitikberatkan pada ajaran Islam. Gelar *al-Hãfidz* diperoleh ketika berumur 10 tahun, kemudian ketika berumur 13 tahun ia dikirim oleh orang tuanya ke Halwan, daerah pinggiran kota Kairo dan memperoleh kesempatan belajar di *Tajhiziyah* "Darul Ulum". Tahun 1929 masuk kuliah di almamater yang sama dan tahun 1963 memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang pendidikan, kemudian memperdalam studi dalam ilmu pendidikan selama dua tahun di Amerika Serikat.[5]

Setelah menyelesaikan studinya Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwan al-Muslimin yang didirikan oleh Al-Syahid Hasan al-Banna, kemudian ia menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam gerakan tersebut. Bulan Juli 1954 ia diangkat sebagai pimpinan redaksi harian "*Ikhwan al-Muslimin*", akan tetapi baru dua bulan harian tersebut berjalan, ditutup oleh pemerintah atas perintah Kolonel Gamal Abdul Naser, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris tanggal 7 Juli 1954. kemudian pada tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat Mesir menjatuhkan hukuman lima belas tahun penjara dengan

---

[4]*Ibid.*, 103.
[5]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964 ia dibebaskan atas permintaan presiden Irak Abdul Salam Arif yang kebetulan sedang berkunjung ke Mesir.[6]

Awal dekade 1940-an, satu era baru telah mulai terjadi dalam kehidupan Sayyid Quthb, sebagai masa pencerahan kesadarannya terhadap Islam. Dalam karya tulisnya, ia mulai menulis beberapa seri *At-Taswir Fanni Fil Qurân* pada tahun 1939. Tulisan ini mengupas indahnya seni yang terdapat di dalam ayat-ayat Alqurân. Pada tahun 1945 ia menulis sebuah kitab bertajuk *Masyahidul Qiamah fi al-Qurân* yang isinya menggambarkan peristiwa hari kiamat dalam Al-Qur'an. Dan pada tahun 1948, Sayyid Quthb menghasilkan sebuah buku berjudul *Al-Adalah Al-Ijtimaâiyyah Fil Islam* atau Keadilan Sosial dalam Islam. Dalam kitab ini, ia tegas menyatakan bahwa keadilan masyarakat sejati hanya akan tercapai bila masyarakat menerapkan sistem Islam.[7]

Fase terakhir perjalanan Sayyid Quthb berawal pada tahun 1951, saat ia mulai bergabung dengan *Jamaâh Al-Ikhwan Al-Muslimun*, sampai tahun wafatnya di tiang gantungan tahun 1966. Baginya, rentang masa itu sangat penting dan karenanya ia pernah mengatakan bahwa tahun 1951 adalah tahun kelahirannya. Sayyid Quthb bergabung bersama Al-Ikhwan Al-Muslimun, dua tahun setelah wafatnya Imam Hasan al-Banna yang merupakan pendiri Al-Ikhwan, pada tahun

---

[6] *Ibid.*
[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1949. Mereka tidak pernah bertemu muka, meski dilahirkan di tahun yang sama 1906, dan dididik di tempat yang sama, di Darul Ulum.[8]

Namun di antara mereka mempunyai kesatuan jiwa dan kesamaan orientasi berpikir. Sebelumnya, ketika Hasan Al-Banna membaca buku *Al-Adalah Al-Ijtimaâiyyah Fil Islam*, karangan Sayyid Quthb, ia menganggap pengarangnya adalah bagian dari Al-Ikhwan. Lalu, al-Banna telah mengatakan bahwa orang ini (Sayyid Quthb) tidak lama lagi akan bergabung bersama Al-Ikhwan.[9]

Sayyid Quthb juga mempunyai perasaan yang sama terhadap Hasan Al-Banna. Kematian Al-Banna sangat membekas dalam jiwanya, meski ia belum pernah bersama dengan Al-Banna. Berita kematian Al-Banna diterimanya dengan perasaan tragis saat ia dirawat di sebuah rumah sakit di Amerika. Karena orang-orang Amerika bergembira menyambut berita kematian Al-Banna. Pulang dari Amerika Serikat, Sayyid Quthb mengkaji kehidupan Al-Banna dan membaca seluruh risalah karangannya. Selanjutnya ia pun memutuskan untuk memikul amanah perjuangan Hasan al-Banna.[10]

Beberapa karya Sayyid Quthb selanjutnya adalah: *Haaza ad Din, Al-Mustaqbal li Hadza al-Dīn, Khashaish Tashawwur al-Islami, Maâlim fi Thariq*, dan *Tafsir fii Zhilali al-Qur`an*. Pesan utama yang ditekankan Quthb di dalam tulisan-tulisannya adalah konsep al-Tauhid dari sudut *al-Uluhiyyah*. Menurutnya

---

[8] *Ibid.*, 104.
[9] *Ibid.*
[10] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inti dari Tauhid *Uluhiyyah* adalah hak Allah dari sudut *al-Hakimiyyah* dan *al-Tasyri'* (pembuatan peraturan). Dan karenanya, menurut Quthb ikrar *Lailaha illallāh* adalah pernyataan revolusi terhadap seluruh kedaulatan yang berkuasa di atas muka bumi-Nya. Maka seluruhnya itu mesti dikembalikan kepada hak-Nya.[11]

C. Kitab *Tafsir al-Mishbah*

Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. *Tafsir al-Mishbah* terdiri dari 15 Jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari surat al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa, jilid 3 surah al-Maidah, jilid 4 surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'raf sampai dengan at-Taubah, jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa'd, jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra, jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya, jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan, jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut, jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan Yasin, jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah, jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalat, dan jilid 15 surah Juz 'Amma.[12]

---

[11] *Ibid.*

[12] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati, Tangerang, 2007), xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi ringkas kata pengantar M. Quraysh Syihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. [13]

Seorang *Mufassir* dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, *Mufassir* dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.[14]

M. Quraysh Syihab juga memasukkan tentang kaum orientalis mengkiritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah Al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq al-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-

---

[13] *Ibid.*
[14] *Ibid.*, xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biqa'I (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi (w 794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak dalam 6 hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian surah sesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.[15]

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1. Metode *Tafsir al-Mishbah*

Dengan mengamati cara-cara yang dilakukan oleh M. Quraysh Syihab dalam kitab tafsirnya, bisa dikatakan ia menggunakan metode analitis (*tahlili*), ini bisa dilihat langsung dalam tafsir al-Mishbah, Yang dimaksud dengan metode analitis ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hal ini dilakukan

[15] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjaga ketelitian dalam menyusun kandungan Al-Qur'an dalam suatu redaksi yang indah dan penuh nuansa petunjuk.[16]

Dalam metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para *Tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya.[17]

2. Corak *Tafsir al-Mishbah*

Menurut Quraysh, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun itu berinteraksi dengan manusia. Dengan kata lain, memberi respon terhadap peristiwa yang dihadapi oleh kaum muslim sewaktu itu. Bertolak dari pandangan inilah, Quraysh kemudian sering terdengar menekankan konteks ayat dalam penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman Quraysh tentang konteks ayat memang tak terbatas pada *asbab al-nuzul* saja. Selain *asbab al-nuzul*, konteks ayat juga meliputi korelasi *(munasabah)* antara seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, hubungan satu ayat dengan ayat

---

[16] *Ibid.*

[17] Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Dengan demikian hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tapi bersifat menyeluruh dan utuh.

Quraysh Syihab mengatakan bahwa dalam konteks mengenalkan Al-Qur'an dalam *Tafsir al-Mishbah*, penulis berusaha menghidangkan bahasa setiap surat pada apa yang dinamakan tujuan surah atau tema pokok surat.[18]

Setelah menilik pendapat Qurash Syihab di pendahuluan *Tafsir al-Mishbah*, bisa dikatakan tafsir ini bercorak *Adabi al-Ijtima'i*, yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang tekanannya bukan hanya ke tafsir *lughawi*, tafsir *fiqhy*, tafsir *ilmi* dan tafsir *isy'ari* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *Adabi al-Ijtima'i*.[19]

3. Metode Pemikiran Penafsiran

Salah satu hal penting yang menentukan apakah seorang *mufassir* beraliran rasional atau tidak dalam menafsiri Al-Qur'an dapat dilihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat *mutatsabihat*.

Dalam hal ini, bila dilihat dari segi pemikirannya, maka nampaklah bahwa Muhammad Qurais Syihab termasuk seorang *mufassir* yang rasional. Ini dapat dilihat dari kekagumannya terhadap al-jahiz (w. 229 H/ 868 M).[20]

---

[18]M. Quraisy, *Tafsir al-Misbah*..., ix.
[19]*Ibid.*
[20]M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jahis adalah seorang ulama besar yang beraliran rasional dalam bidang teologi yang dinilai sebagai tokoh pertama dalam bidang penafsiran metaforis. Di samping itu, hal ini juga dapat dilihat penafsirannya dalam surat Yasin ayat-ayat yang menceritakan tentang ucapan-ucapan orang kafir saat ditiupkan sangkakala pertama.[21]

D. Biografi M. Quraysh Syihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraysh Syihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Syihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Syihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.[22]

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul

---

[21] *Ibid.*
[22] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkarn ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.[23]

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraysh Syihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Quraysh kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.[24]

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraysh Syihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah

---

[23] *Ibid.*, 91.
[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraysh Syihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *"al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim"* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).[25]

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping mendududki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraysh Syihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).[26]

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraysh Syihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun

---

[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah*" (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm ad-Durar* [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[27]

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:

"Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol".

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraysh Syihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke

[27] *Ibid.*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.[28]

Kehadiran Quraysh Syihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: *Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar*

[28] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama, dan *Refleksi* (Jurnal Kajian Agama dan Filsafat). Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[29]

Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraysh Syihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang andal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.[30]

Quraysh Syihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan

---

[29] *Ibid.*, 93.
[30] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.[31]

Quraysh Syihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.[32]

---

[31] *Ibid.*, 94.
[32] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraysh Syihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.[33]

Yang tak kalah pentingya, Quraysh Syihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain :

1. *Tafsir Al-Manar,* Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta:Departemen Agama, 1987);
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988)
4. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992) .

---

[33] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Fatwa-Fatwa* (Bandung:Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yg dijawab oleh Muhammad Quraysh Syihab dan terdiri dari 5 seri : Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis; Seputar Tafsir Al-Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah.
6. *Lentera Hati*: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)
7. *Lentera Al-Qur'an:* Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)
8. *Mukjizat Al-Qur'an:* Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republish, 2007)
9. *Secercah Cahaya Ilahi* : Hidup Bersama Al-Qur'an(Republish, 2007)
10. *Wawasan Al Qur'an:* Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republish, 2007)
11. *Tafsir Al-Mishbah,* tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati)
12. *Doa Harian Bersama M. Quraysh Syihab* (Lentera Hati, 2009).[34]

[34]*Ibid.*, 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id